

LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

**PENGGUNAAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING* TIPE
STUDENT TEAMS ACHIVEMENT DIVISION (STAD)
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn
BAGI SISWA KELAS IV SDN 05 TAROK DIPO
BUKITTINGGI**



OLEH :

**IRDA JUITA
NIM. 88179 / 2007**

**PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010**

PERSETUJUAN SKRIPSI

Penggunaan Model *Cooperative Learning Tipe Student Teams
Achivement Division (STAD)* untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn
Bagi Siswa Kelas IV SDN 05 Tarok Dipo Bukittinggi

Nama : Irda Juita
NIM : 88179
Program Studi : SI
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD)
Fakultas : Ilmu Pendidikan (FIP)

Padang, 2010

Disetujui Oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dra. Khairanis, M.Pd
Nip. 195109121976032002

Dra. Asnidar. A
Nip. 195010011976032002

Mengetahui
Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M.Pd
Nip. 196101311988021001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang*

Judul : Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams
Achievements Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil
Belajar PKn Bagi Siswa Kelas IV SDN 05 Tarok Dipo
Bukittinggi.

Nama : IRDA JUITA

NIM : 88179

Jurusan : SI Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Fakultas : Ilmu Pendidikan UNP

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua	: Dra. Khairanis, M.Pd
Sekretaris	: Dra. Asnidar, A
Anggota	: Dra. Farida, S. M.Si
	: Drs. Zuardi, M.Si
	: Dra. Desniati, M.Pd

ABSTRAK

IRDA JUITA : Penggunaan Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Bagi Siswa Kelas IV SDN 05 Tarok Dipo Bukittinggi

Pembimbing : Dra. Khairanis, M.Pd dan Dra. Asnidar A.

Penelitian ini dilandasi oleh kenyataan di lapangan bahwa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) guru kurang menggunakan metode dan model pembelajaran yang bervariasi. Sehingga siswa merasa bosan dalam pembelajaran Pkn. Ditambah lagi materi pembelajaran PKn sulit dimengerti oleh siswa khususnya materi untuk kelas IV. Hal ini dapat dilihat dari hasil ulangan harian siswa kelas IV Tahun Ajaran 2009/2010 yaitu dengan rata-rata 5,80 dari 32 siswa. Untuk mengatasi permasalahan tersebut salah satu cara yang dapat dilakukan guru adalah menggunakan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD).

Model *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD) adalah model pembelajaran yang mana siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan 4-6 orang yang merupakan campuran menurut tingkat kemampuannya, jenis kelamin, dan suku. Dengan menggunakan pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Teams Achivement Division* (STAD) dapat mengembangkan kemampuan siswa baik secara individu maupun secara kelompok, serta saling memotivasi dan saling membantu sesama anggota dalam menguasai materi pelajaran. Kemudian siswa dapat belajar untuk saling menghargai perbedaan baik perbedaan kelamin maupun tingkat kemampuan belajar.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Class Action Reasearch*). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini meliputi (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus yang dilakukan dengan cara bekerjasama antara peneliti dengan teman sejawat. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV yang berjumlah 32 orang yang duduk pada semester II tahun ajaran 2009/2010.

Dari hasil perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran hasil belajar siswa meningkat dari skor awal rata-rata 5,8 meningkat menjadi 6,7 pada akhir siklus I. Begitu juga di akhir siklus II peningkatan menjadi 7,6 untuk rata-rata nilai siswa.

DAFTAR ISI

	Halaman
Abstrak	i
Daftar Isi	ii
Daftar Lampiran	v
Daftar Tabel, Alur dan Grafik	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Kajian Teori	
1. Hakikat <i>Cooperative Learning</i>	11
a. Pengertian <i>Cooperative Learning</i>	11
2. Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning Tipe Student Teams Achivement Division (STAD)</i>	12
a. Pengertian.....	12
b. Tujuan Model <i>Cooperative Learning Tipe STAD</i>	14
c. Tahap-Tahap Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning Tipe STAD</i>	15
3. Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar	19
a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan.....	19

b. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan.....	20
c. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan.....	22
d. Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar.....	23
e. Penerapan Model Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i> <i>Tipe STAD</i> Dalam Pendidikan Kewarnegaraan	24
B. Kerangka Teori.....	25

BAB III METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian	
1. Tempat Penelitian	27
2. Subjek Penelitian.....	27
3. Waktu / Lama Penelitian.....	27
B. Rancangan Penelitian	
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	27
2. Alur Penelitian	28
3. Prosedur Penelitian	30
a) Perencanaan.....	30
b) Pelaksanaan	31
c) Pengamatan	31
d) Refleksi	32
C. Data dan Sumber Data	33
D. Instrumen Penelitian	35
E. Analisa Data	35

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	
1. Siklus I Pertemuan 1	37

a. Perencanaan.....	37
b. Pelaksanaan	39
c. Pengamatan	41
d. Refeksi	43
2. Siklus I Pertemuan 2	43
a. Perencanaan.....	43
b. Pelaksanaan	46
c. Pengamatan	49
d. Refleksi	53
3. Siklus II	55
a. Perencanaan.....	55
b. Pelaksanaan	56
c. Pengamatan	58
d. Refleksi	62
B. Pembahasan.....	62
1. Siklus I	62
2. Siklus II	66
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR RUJUKAN.....	74
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Peningkatan kualitas pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar (SD) menjadi prioritas utama Pemerintahan Indonesia saat ini menurut BSNP (2006:1), “Peningkatan pendidikan tersebut diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olah hati, olah global, olah raga, agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global” berdasarkan pendapat tersebut berarti pendidikan yang dilaksanakan harus dapat menciptakan manusia yang siap menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan zaman yang sedang berkembang.

Berbagai terobosan dan kebijakan penting telah diambil oleh Depdiknas dalam rangka meningkatkan akses pendidikan yang merata dan bermutu, diantaranya dengan dikeluarkannya kurikulum baru tahun 2006 yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), KTSP ini bertujuan untuk memberikan alternatif bagi guru dalam menjalankan tugas sehingga tercapai tujuan yang dapat mempercepat ketercapaian standar isi dan standar kompetensi kelulusan yang ujungnya bermuara kepada siswa. Hal ini sesuai dengan Undang-undang No. 23 yaitu : “Pendidikan Nasional bertujuan untuk meningkatkan kualitas bangsa Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, maju, teguh, cerdas, kreatif, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab, produktif, sehat jasmani dan rohani”.

Upaya untuk meningkatkan segala aspek yang dapat meningkatkan kualitas manusia Indonesia dapat dimulai dari tingkat pendidikan di Sekolah Dasar (SD) yang merupakan pondasi awal. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan SD yang terdapat dalam PP No 28 tahun 1990 pasal 3 yaitu : “Pendidikan dasar bertujuan memberikan bekal kepada siswa untuk mengembangkan kemampuan dasar agar dapat mengikuti pendidikan menengah”.

Salah satu bidang studi di SD adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Mata pelajaran PKn ini merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga Negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang dimantapkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas:2006:271). Mata pelajaran PKn bertujuan untuk :

“1) Berfikir secara kritis, rasional, dan kreatifitas dalam menanggapi isu kewarganegaraan; 2) Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta anti korupsi; 3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya; 4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi”.

(Depdiknas:2006:271)

Dengan memahami pengertian dan tujuan mata pelajaran PKn diatas maka untuk mencapai tujuan tersebut guru harus mampu membuat siswa ikut aktif dalam pembelajaran. Hal ini dapat tercapai dengan memanfaatkan model-model serta metode-metode dalam pembelajaran. Seperti kita ketahui,

permasalahan dalam pembelajaran PKn yang terjadi di SD sering disebabkan oleh guru dominan menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Padahal apabila dilihat dari segi materi pembelajaran tersebut dapat diajarkan dengan menggunakan metode ceramah, akibatnya pembelajaran yang diberikan guru kurang menarik minat belajar siswa.

Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia serta untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun meningkatkan kualitasnya sebagai manusia.

Berdasarkan pengalaman penulis selama menjadi guru kelas IV di SD Negeri 05 Tarok Dipo Bukittinggi, diketahui bahwa hasil pembelajaran PKn siswa belum sesuai dengan yang diharapkan. Hal ini disebabkan karena kurang bervariasinya metode yang digunakan dalam pembelajaran. Dalam setiap pembelajaran guru lebih dominan menggunakan model pembelajaran konvensional, dimana guru yang selalu berperan aktif dalam pembelajaran konvensional. Dalam pembelajaran siswa lebih sering mendengarkan dari pada berbicara serta melakukan sesuatu sehingga pembelajaran menjadi monoton yang berakibat pada hasil belajar siswa belum sesuai dengan yang diinginkan. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar siswa pada tabel berikut :

Tabel I. Nilai rata-rata PKn Siswa

No	Nama Siswa	Hasil Tes Awal
1	P N A	4,50
2	H S	5,00
3	M I	7,00
4	A R	6,00
5	M Ri	6,00
6	N S	5,00
7	F A M	8,00
8	M F N	5,00
9	F P R	6,00
10	F M	5,00
11	Hs	7,00
12	M T	5,50
13	R S	4,00
14	S M	7,50
15	E H	7,00
16	M Ri R	5,00
17	A H	7,00
18	Si	5,00
19	A A	5,00
20	B R	7,00
21	A F	6,00
22	H T	5,00
23	Hn	6,50
24	S S	7,00
25	A D P	7,00
26	R A	5,00
27	M A	5,00
28	Z A	5,00
29	R M	6,00
30	R A	6,00
31	N A	7,00
32	R F	5,00
	Jumlah	185
	Rata-rata	5,80

Sumber data

Pada tabel 1 terlihat bahwa pencapaian hasil belajar siswa masih rendah. Pada tabel di atas terlihat hanya sekitar 10 orang mencapai hasil di atas rata-rata yaitu 7,00. ini membuktikan pembelajaran belum berjalan dengan baik.

Selain dari itu, guru lebih sering menggunakan metode ceramah. Padahal apabila dilihat dari materi yang tercakup pada PKn tidak semua materi yang bisa diberikan dengan menggunakan metode tersebut. Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran PKn berakibat siswa

kurang aktif sehingga tidak bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Sedangkan faktor dari segi siswa adalah siswa yang kurang bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran PKn, tidak mau ikut aktif dalam mengeluarkan pendapat selama pembelajaran PKn berlangsung. Bahkan ada siswa yang seakan-akan menunjukkan sikap tidak acuh terhadap pembelajaran bagaikan tidak terlibat dalam proses yang sedang berlangsung. Apalagi begitu kompleksnya materi-materi yang ada dalam mata pelajaran PKn membuat siswa merasa jenuh dalam mengikuti mata pelajaran tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, dapat disimpulkan, yang menjadi kunci utama yang mengakibatkan rendahnya hasil belajar PKn siswa pada kelas IV SD Negeri 05 Tarok Dipo Bukittinggi yaitu : 1) metode yang digunakan kurang bervariasi dalam pembelajaran; 2) guru lebih aktif dari siswa; 3) kurang tepat dalam pemilihan pendekatan pembelajaran sehingga membuat siswa jenuh dalam belajar. Sedangkan dampak yang akan dialami siswa adalah : 1) siswa pasif dalam pembelajaran; 2) timbulnya kebosanan dan kejenuhan untuk belajar; 3) kurang bersemangat untuk mengeluarkan ide atau pendapat.

Untuk mengatasi permasalahan yang muncul di atas maka guru harus mampu melakukan pembaruan terhadap pembelajaran yang dilakukan. Dalam hal ini guru harus mampu menumbuhkan minat dan motivasi siswa dalam menjalani proses pembelajaran, agar tidak menimbulkan kebosanan dalam belajar. Sehingga siswa dapat menikmati pembelajaran dengan pencapaian hasil belajar yang memuaskan.

Untuk mencapai tujuan yang telah disebutkan di atas, maka guru harus mampu menciptakan pembelajaran yang menyenangkan. Hal tersebut dapat dimulai dengan memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan diberikan. Model pembelajaran mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan dan kegairahan belajar. Kualitas dan keberhasilan pembelajaran juga sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Arif (dalam <http://reseachengines.com>.2005) menyatakan “Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru”. Ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan dan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran yang baik adalah suatu model pembelajaran yang membuat siswa merasa senang dengan apa yang kita ajarkan serta tidak membuat siswa merasa bosan. Salah satu model pembelajaran yang dapat dimanfaatkan sehingga menjauhkan siswa dari rasa bosan dan jenuh dalam belajar PKn adalah model pembelajaran *Cooperative Learning*.

Menurut Stahl (dalam Etin Solihatin, 2005:4)

Model Pembelajaran *Cooperative Learning* mampu merangsang dan menggugah potensi siswa secara optimal dalam suasana belajar pada kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 2 sampai 6 orang siswa. Pada saat siswa belajar dalam kelompok akan berkembang suasana belajar yang terbuka dalam dimensi kesejawatan, karena pada saat itu akan terjadi proses belajar kolaboratif dalam hubungan pribadi yang saling membutuhkan. Pada saat itu juga siswa yang belajar dalam kelompok kecil akan tumbuh dan berkembang pola belajar tutor sebaya (*peer group*) dan belajar secara bekerjasama (*cooperative*).

Pada model pembelajaran *Cooperative Learning*, guru bukan lagi berperan sebagai satu-satunya nara sumber dalam pembelajaran, tetapi guru berperan sebagai fasilitator dan manajer pembelajaran, tetapi guru berperan sebagai fasilitator dan manajer pembelajaran. Kegiatan pembelajaran yang berlangsung dalam suasana keterbukaan dan demokratis, akan memberikan kesempatan yang optimal bagi siswa untuk memperoleh informasi yang lebih banyak mengenai materi yang dibelajarkan dan selain itu dapat melatih sikap dan keterampilan sosialnya sebagai bekal dalam kehidupan di masyarakat.

Contoh penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* dalam pembelajaran adalah tipe *Student Teams Achivement Division (STAD)*. Model ini merupakan model pembelajaran *Cooperative Learning* yang paling sederhana. Menurut Slavin (dalam Nur Asma : 2006 : 51) menjelaskan “Bahwa pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD, siswa ditempatkan dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik yang berbeda sehingga dalam setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, rendah dan variasi jenis kelamin, kelompok ras, dan etnis, dan kelompok sosial lainnya”.

Menurut Hasan (2005:3) “Ternyata masih banyak guru yang belum memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai dalam memilih, serta menggunakan berbagai model pembelajaran *Cooperative Learning* ini, padahal model ini mampu mengembangkan iklim pembelajaran yang kondusif bagi siswa untuk belajar”. Di samping itu, tidak sedikit siswa yang mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran seperti rasa bosan dan verbalisme yang

diakibatkan oleh guru yang hanya menggunakan metode ceramah dalam proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru. Karena ketepatan guru dalam memilih model pembelajaran akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan pengalaman penulis di SD Negeri 05 Tarok Dipo, yakni: kurang bervariasinya model pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PKn sehingga berakibat rendahnya hasil belajar siswa dan timbulnya kebosanan serta kejenuhan dari siswa untuk belajar. Oleh karena itu peneliti ingin melihat lebih lanjut tentang *“Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Students Teams Achivements Division (STAD) Untuk Meningkatkan Pembelajaran PKn Bagi Siswa Kelas IV SDN 05 Tarok Dipo Bukittinggi”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan secara umum dapat dirumuskan sebagai berikut: *“Bagaimanakah Penggunaan Model Cooperative Learning Tipe Students Teams Achivements Division (STAD) Untuk Meningkatkan Pembelajaran PKn Bagi Siswa Kelas IV SDN 05 Tarok Dipo Bukittinggi”?*

Permasalahan lebih khususnya yakni sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perencanaan pembelajaran penggunaan *Model Cooperative Learning Tipe Students Teams Achivements Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Bagi Siswa Kelas IV SDN 05 Tarok Dipo Bukittinggi?*

2. Bagaimanakah pelaksanaan penggunaan *Model Cooperative Learning Tipe Students Teams Achievements Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Bagi Siswa Kelas IV SDN 05 Tarok Dipo Bukittinggi?*
3. Bagaimanakah hasil belajar dengan penggunaan *Model Cooperative Learning Tipe Students Teams Achievements Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Bagi Siswa Kelas IV SDN 05 Tarok Dipo Bukittinggi?*

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk “Mengetahui *Model Cooperative Learning Tipe Students Teams Achievements Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Bagi Siswa Kelas IV SDN 05 Tarok Dipo Bukittinggi*” secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan :

1. Perencanaan pembelajaran penggunaan *Model Cooperative Learning Tipe Students Teams Achievements Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Bagi Siswa Kelas IV SDN 05 Tarok Dipo Bukittinggi.*
2. Pelaksanaan penggunaan *Model Cooperative Learning Tipe Students Teams Achievements Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Bagi Siswa Kelas IV SDN 05 Tarok Dipo Bukittinggi.*
3. Hasil belajar penggunaan *Model Cooperative Learning Tipe Students Teams Achievements Division (STAD) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PKn Bagi Siswa Kelas IV SDN 05 Tarok Dipo Bukittinggi.*

D. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pembelajaran PKn di SD. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru dan peneliti sebagai berikut :

1. Bagi guru, dapat menambah pengetahuan tentang *Cooperative Learning Tipe Students Teams Achivements Division (STAD)* dalam rangka memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa.
2. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang penerapan pembelajaran dengan Model *Cooperative Learning Tipe Students Teams Achivements Division (STAD)* dalam pembelajaran PKn.
3. Bagi siswa semakin bermotivasi untuk meningkatkan pemahaman pada materi pembelajaran PKn.
4. Bagi pembaca, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang pembelajaran *Cooperative Learning*.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Hakikat *Cooperative Learning*

a. Pengertian *Cooperative Learning*

Model pembelajaran *Cooperative* merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok kecil didalam kelas. Dalam setiap kelompok akan terdapat siswa-siswa yang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Selain itu, terdapat juga kemungkinan akan adanya perbedaan ras, jenis kelamin, budaya, serta suku dalam setiap kelompok.

Nur Asma (2006:11) menjelaskan :

Semua model pembelajaran ditandai dengan adanya struktur tugas, struktur tujuan dan struktur penghargaan”. Sedangkan menurut Hasan (dalam Etin, 2007:4)”, *Cooperative* mengandung pengertian bekerja sama dalam mencapai tujuan bersama, dalam kegiatan *Cooperative* siswa secara individual mencari hasil yang menguntungkan bagi seluruh anggota kelompoknya.

Johnson (dalam Etin Solihatin 2005:4) menyatakan bahwa “*Cooperative Learning* adalah pemanfaatan kelompok kecil dalam pengajaran yang memungkinkan siswa bekerja sama untuk memaksimalkan belajar mereka dan belajar anggota lainnya dalam kelompok tersebut”. Selain itu, Slavin (Dalam Etin Solihatin, 2005:4) juga menyatakan “Model Pembelajaran *Cooperative* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam

kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4 sampai 6 orang, dengan struktur kelompoknya yang bersifat heterogen”.

Cohem (dalam Nur Asma 2006:11) menyatakan :

Cooperative Learning merupakan Model Pembelajaran melalui penempatan siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Untuk menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pelajaran artinya bahan belum selesai jika salah satu teman dalam sekelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh beberapa ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa Model Pembelajaran *Cooperative Learning* mengharapkan siswa agar bekerja bersama-sama dalam kelompok untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan kepada mereka. Pada pembelajaran kooperatif siswa dapat mengikuti penjelasan guru dengan aktif, menyelesaikan tugas-tugas dalam kelompok, memberikan penjelasan kepada teman sekelompoknya, mendorong teman sekelompoknya untuk berpartisipasi secara aktif, dan berdiskusi.

2. Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Students Teams*

Achivement Division (STAD)

a. Pengertian Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe *Student Team Achivement Divisions (STAD)*

Student Team Achivement Divisions (STAD) adalah salah satu tipe pembelajaran *Cooperative Learning* yang paling sederhana. Siswa ditempatkan dalam tim belajar yang beranggotakan empat orang yang

merupakan campuran menurut tingkatan kemampuannya, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya siswa diberikan tes tentang materi itu dengan catatan, saat tes mereka tidak boleh saling membantu (<http://trisnimath.blogspot.com/diakses> tanggal 16 februari 2010)

Menurut Slavin (dalam Nurasma 2006:51) “pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD, siswa dikelompokkan ke dalam kelompok belajar yang beranggotakan empat atau lima orang siswa yang merupakan campuran dari kemampuan akademik dan jenis kelamin yang berbeda, sehingga setiap kelompok terdapat siswa yang berprestasi tinggi, sedang, dan rendah”.

Sesuai dengan yang dikemukakan Mohamad (2005:5) “dalam STAD siswa dikelompokkan dalam tim- tim pembelajaran dengan empat orang anggota, anggota tersebut campuran yang ditinjau dari tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku”.

Pada tipe STAD siswa dikelompokkan secara heterogen, kemudian siswa yang pandai menjelaskan kepada anggota yang lain sampai mengerti ([http://blogspot.com/2006/09/ pembelajaran/html/](http://blogspot.com/2006/09/pembelajaran/html/) diakses tanggal 16 februari 2010).

Dari beberapa pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa dengan pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD dapat mengembangkan kemampuan siswa baik secara individu maupun secara kelompok serta saling memotivasi dan saling membantu sesama

anggota kelompok dalam menguasai materi pelajaran. Selain itu dengan menggunakan model *Cooperative Learning tipe STAD* siswa dapat belajar untuk saling menghargai perbedaan baik perbedaan kelamin maupun tingkat kemampuan dalam belajar.

b. Tujuan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD

STAD bertujuan untuk memotivasi siswa agar dapat saling membantu dan memberi semangat dalam menuntaskan pembelajaran yang dipresentasikan guru. Apabila siswa menuntaskan pembelajaran yang dipresentasikan guru. Apabila siswa menginginkan tim mereka mendapatkan penghargaan, mereka harus membantu temannya-temannya mempelajari bahan ajar tersebut.

Meskipun siswa belajar bersama, mereka tidak boleh saling membantu saat mengerjakan tes. Setiap siswa harus menguasai materi tersebut. Setiap siswa diberi tanggung jawab untuk menjelaskan satu sama lain. Karena tim akan berhasil jika seluruh anggota telah menuntaskan materi yang sedang dipelajari. Dan skor yang diperoleh tim didapatkan dari peningkatan skor mereka yang lalu.

Dari uraian di atas terlihat bahwa tujuan model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD adalah meningkatkan motivasi siswa untuk bekerja sama dan saling membantu dalam pembelajaran.

Keberhasilan kelompok ditentukan oleh setiap individu dalam kelompok itu.

c. Tahap-tahap Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD

Tahap-tahap model pembelajaran *Cooperative Learning* tipe

STAD menurut Nur Asma (2006:52) adalah sebagai berikut :

Tahap 1 : Persiapan Pembelajaran, yang berisi tentang materi, penempatan siswa dalam kelompok, menentukan skor dasar. Tahap 2 : Penyajian materi mencakup langkah menyampaikan materi kepada siswa. Tahap 3: Kegiatan Belajar Kelompok. Tahap: 4 Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok pada tahap ini, langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah: a) perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan kelas, b) kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil kerja kelompok yang disajikan, c) membagikan kunci jawaban pada setiap kelompok, dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan. Tahap 5 : Tes, pada tahap ini siswa menyelesaikan soal secara individual sesuai kemampuannya. Pada tahap ini siswa tidak diperkenankan untuk bekerjasama. Tahap 6 : Penghitungan Skor Peningkatan Individual. Tahap 7 : Penghargaan Kelompok.

Penjelasan tahap-tahap Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD adalah sebagai berikut :

Tahap 1 : Persiapan Pembelajaran.

a. Materi

Sebelum menyajikan materi pelajaran, dibuat lembar kegiatan siswa (LKS) yang akan dipelajari dan lembar jawaban kegiatan tersebut.

b. Menempatkan siswa dalam kelompok.

Penempatan siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4-5 orang yang memiliki kemampuan akademik berbeda, dan juga diusahakan menurut jenis kelamin dan etnis yang berbeda.

c. Menentukan skor dasar

Skor dasar dapat diperoleh dari skor rata-rata kuis sebelumnya. Selain itu juga dapat diperoleh dari nilai siswa pada semester sebelumnya pada mata pelajaran yang diteliti.

Tahap 2 : Penyajian Materi

Dalam menyajikan materi pelajaran, guru memulai dengan menjelaskan tujuan pelajaran, memberikan motivasi untuk berkooperatif, menggali pengetahuan prasyarat.

Tahap 3 : Kegiatan Belajar Kelompok

Dalam setiap kelompok belajar kelompok digunakan lembar kegiatan, yang diserahkan pada saat kegiatan belajar kelompok.

Pada awal pelaksanaan kegiatan pembelajaran *Cooperative Learning* dengan Tipe STAD perlunya dijelaskan tentang aturan yang berlaku dalam kelompok. Dalam pembelajaran *Cooperative Learning* tipe STAD ini perlunya sikap yang menunjukkan tanggung jawab terhadap kelompoknya misalnya : 1) meyakinkan bahwa setiap anggota kelompok telah mempelajari materi; 2) tidak seorangpun menghentikan belajar sampai semua anggota menguasai materi; 3) meminta bantuan kepada setiap anggota kelompoknya untuk menyelesaikan masalah sebelum menanyakan kepada gurunya : 4) setiap anggota kelompok berbicara sopan satu sama lain, saling menghormati dan menghargai.

Tahap : 4 Pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok

Langkah-langkah yang dilakukan pada tahap ini adalah : a) perwakilan kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompok ke depan kelas, b) kelompok lain memberikan tanggapan atas hasil kerja kelompok yang disajikan, c) membagikan kunci jawaban pada setiap kelompok, dan setiap kelompok memeriksa sendiri hasil pekerjaannya serta memperbaiki jika masih terdapat kesalahan-kesalahan.

Tahap 5 : Tes

Pada tahap ini siswa menyelesaikan soal secara individual sesuai kemampuannya. Pada tahap ini siswa tidak diperkenankan untuk bekerjasama.

Tahap 6 : Penghitungan Skor Peningkatan Individual

Pada tahap ini dilakukan pemeriksaan hasil tes dilakukan oleh guru, dengan membuat daftar skor peningkatan setiap individu, yang merupakan sumbangan bagi kinerja pencapaian kelompok. Slavin (dalam Nur Asma, 2006: 90) menjelaskan kriteria penghitungan skor perkembangan kelompok Nur Asma (2006:120), menyatakan bahwa untuk menentukan skor peningkatan individual dihitung poin perkembangan sebagai berikut :

Tabel 2 : Skor Peningkatan Individual (Nur Asma (2006:120))

No	Ketentuan	Poin
A	Lebih dari 10 poin di bawah skor dasar	0 poin
B	10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor dasar	10 poin
C	Skor dasar sampai 10 poin di atas skor dasar	20 poin
D	Lebih dari 10 poin di atas skor dasar	30 poin

Dilihat dari label di atas dapat dijelaskan bahwa dalam menghitung skor peningkatan dapat dilihat terlebih dahulu dari skor dasar melalui pretest yang diberikan. Apabila skor yang diperoleh 10 poin dibawah skor dasar maka akan mendapat poin 0 poin. Apalagi 10 poin sampai 1 poin dibawah skor dasar, maka poin yang didapat sebesar 20 poin. Sedangkan apa bila skor yang diperoleh lebih dari 10 poin diatas skor dasar dan pekerjaan yang dilakukan sempurna, maka siswa akan memperoleh poin sebesar 30 poin.

Tahap 7 : Penghargaan Kelompok

Setelah diperoleh hasil tes, kemudian dihitung skor peningkatan individu, berdasarkan selisih yang diperoleh dari skor tes terdahulu (skor dasar) dengan skor tes terakhir yang kemudian dimasukkan menjadi skor kelompok. Penghitungan poin perkembangan dihitng berdasarkan skor peningkatan individual.

Kemudian kepada kelompok diberikan penghargaan atas skor kelompok yang dhitng berdasarkan skor perkembangan semua anggota yang dibagi dengan banyaknya anggota kelompok, seperti rumus Slavin (dalam Nur Asma, 2006:91) berikut :

$$NK = \frac{\text{Jumlah total skor perkembangan anggota}}{\text{Jumlah anggota kelompok yang ada}}$$

$$NK = \text{Skor perkembangan kelompok.}$$

Dari perolehan skor perkembangan kelompok kepada kelompok diberikan penghargaan sesuai kriteria yang ditentukan dengan rumus Slavin (dalam Nur Asma, 2006 : 91) seperti terlihat pada tabel. 3 berikut :

Tabel 3 : Skor Perkembangan Kelompok

Skor rata-rata kelompok	Penghargaan
15	Baik
20	Hebat
25	Super

3. Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

a. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan ditetapkan atas ketentuan yang tersirat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat 1. Penjelasan tersebut menyatakan “PKn mengarahkan pada moral yang diharapkan dapat mewujudkan dalam kehidupan sehari-hari”.

Somatri (Dalam Azis 1999:14) istilah PKn merupakan mata pelajaran sosial yang bertujuan membina dan mengembangkan anak didik agar menjadi warga negara yang baik. Warga negara yang baik adalah warga negara yang tahu, dan mampu berbuat baik atau secara umum yang mengetahui, menyadari, dan melaksanakan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antara warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Senada dengan pendapat di atas juga dipertegas oleh Seminar Nasional pengajaran dan pendidikan Civics (Civics education : 2009) “PKn adalah sebagai program pendidikan yang tujuan utamanya membina warga negara yang lebih baik menurut syarat-syarat, kriteria dan ukuran, ketentuan-ketentuan pembukaan UUD 1945.

Pendapat di atas dipertegas dalam Depdiknas (2006:271) “Pembelajaran PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945”.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa PKn adalah suatu program pendidikan yang bertujuan untuk membentuk moral warga negara ke arah yang lebih positif berdasarkan pada Pancasila dan UUD 1945. PKn di Sekolah Dasar diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga Negara Kesatuan Republik Indonesia serta untuk meningkatkan kesadaran dan wawasan peserta didik akan status hak dan kewajibannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara maupun meningkatkan kualitasnya sebagai manusia

b. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Depdiknas (2004:2) ruang lingkup PKn meliputi beberapa aspek : “(1) Sistem sosial bangsa, (2) manusia, tempat dan lingkungan, (3) prilaku ekonomi dan kesejahteraan, dan (4) sistem berbangsa dan bernegara”. Jadi ruang lingkup PKn adalah meliputi aspek-aspek sebagai berikut : “1) Persatuan dan kesatuan, (2) norma hukum dan persatuan, (3) hak asasi manusia, (4) kebutuhan warga negara, (5) konstitusi negara, (6) kekuasaan politik, (7) kedudukan pancasila, dan (8) globalisasi”.

Pendapat di atas juga dipertegas oleh Depdiknas (2006:271) mengemukakan “Ruang lingkup PKn adalah : persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi : hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, serta sikap positif terhadap negara Kesatuan Republik Indonesia”.

Selain itu juga mencakup keterbukaan dan jaminan keadilan, norma, hukum dan peraturan, meliputi : tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib sekolah, norma yang berlaku dalam masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peralihan nasional, hukum dan peradilan internasional, hak azasi manusia meliputi: hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan, penghormatan dan perlindungan HAM.

Selain dari pada itu, juga membahas tentang: 1) kebutuhan warga negara meliputi : hidup gotong royong, harga diri sebagai warga masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga Negara, 2). konstitusi negara meliputi : Proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dan konstitusi, 3). kekuasaan dan politik meliputi : pemerintahan desa dan kecamatan dan pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi

dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, dalam masyarakat demokrasi, 4). pancasila meliputi : kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengalaman nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka, 5). globalisasi meliputi : globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional, dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

c. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar dengan hubungan antara warga negara dengan negara. Depdiknas (2006:271).

Tujuan PKn di SD agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut :

(1) Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isi kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan anti korupsi, (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya dalam persatuan perbatasan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Seterusnya menurut Depdiknas (2004:30) mengatakan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah pengetahuan dan kemampuan memahami dan menghayati nilai-nilai pancasila dalam rangka

pembentukan sikap dan perilaku sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab serta memberi bekal kemampuan untuk mengikuti pendidikan lebih lanjut.

Menurut Winataputra (2006:428) tujuan PKn adalah untuk mengembangkan potensi individu warga negara Indonesia sehingga memiliki wawasan, posisi, dan keterampilan kewarganegaraan yang memadai dan memungkinkan untuk berpartisipasi secara cerdas dan bertanggung jawab dalam berbagai dimensi kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara di Indonesia.

Senada dengan pendapat di atas tujuan PKn dipertegas dalam Depdiknas (2006:271) sebagai berikut :

Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan anti korupsi, (3) Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lainnya, (4) berintegrasi dengan bangsa-bangsa lain dalam persatuan percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi, informasi, dan komunikasi.

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat ditarik kesimpulan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan dan keterampilan dasar agar dapat tumbuh menjadi pribadi menurut norma-norma yang ada.

d. Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar

Keberhasilan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar ditentukan oleh strategi atau teknik yang digunakan

dalam proses belajar mengajar. Salah satu strategi mengajar adalah dengan menggunakan metode, penggunaan metode yang tepat dan bervariasi merupakan unsur yang sangat penting untuk tercapainya tujuan pelajaran. Lebih-lebih metode yang dapat mengaktifkan siswa dalam minat belajar.

Pengertian strategi mengajar pada dasarnya bertumpu pada dua hal yaitu : Optimalisasi interaksi antara semua elemen pelajaran (guru, siswa dan media). Optimalisasi keikutsertaan seluruh potensi siswa (panca indra, nalar, rasa dan karsa). Optimalisasi yang dikehendaki dapat tercapai dengan penerapan dan panduan metode secara tepat. Dari penjelasan tersebut maka strategi pembelajaran tidak terlepas dengan metode yang digunakan dalam proses pembelajaran. Metode pembelajaran ini mencakup metode yang digunakan guru dalam menyajikan atau metode diharapkan siswa akan dapat dipermudah untuk mencapai tujuan optimal.

- e. Penerapan model *Cooperative Learning* tipe STAD dalam Pendidikan Kewarganegaraan.

Model *Cooperative Learning* tipe STAD dapat digunakan dalam pembelajaran PKn. Hal ini disebabkan karena mata pelajaran PKn berisikan materi pelajaran yang menyangkut sikap. Oleh karena itu, dengan menggunakan model ini diharapkan siswa dapat memahami pembelajaran dengan baik.

Hal tersebut disebabkan dalam pembelajaran dengan menggunakan tipe STAD siswa akan ditempatkan dalam kelompok yang heterogen sehingga siswa akan belajar bagaimana menghargai orang lain. Selain itu siswa juga akan belajar bagaimana cara bertanggung jawab terhadap pendapat yang diberikan.

B. KERANGKA TEORI

Penerapan model *Cooperative Learning* dengan tipe STAD pada pembelajaran PKn tentang pengaruh globalisasi di lingkungan kelas IV SD Negeri 05 Tarok Dipo Bukittinggi bertujuan agar siswa mengetahui dan memahami pengaruh globalisasi di lingkungan.

Kegiatan pembelajaran diawali dengan menyiapkan kondisi kelas, serta menggali pengetahuan siswa dengan menggunakan media gambar dan metode tanya jawab tentang pengaruh globalisasi di lingkungan, sehingga dengan kegiatan tersebut dapat membangkitkan skemata siswa sebelum masuk ke dalam materi pelajaran tentang pengaruh globalisasi di lingkungan.

Kegiatan selanjutnya adalah menerangkan materi yang berkaitan dengan pengaruh globalisasi di lingkungan dalam bentuk informasi verbal, kemudian menempatkan siswa ke dalam kelompok yang heterogen yang beranggotakan empat atau lima orang siswa.

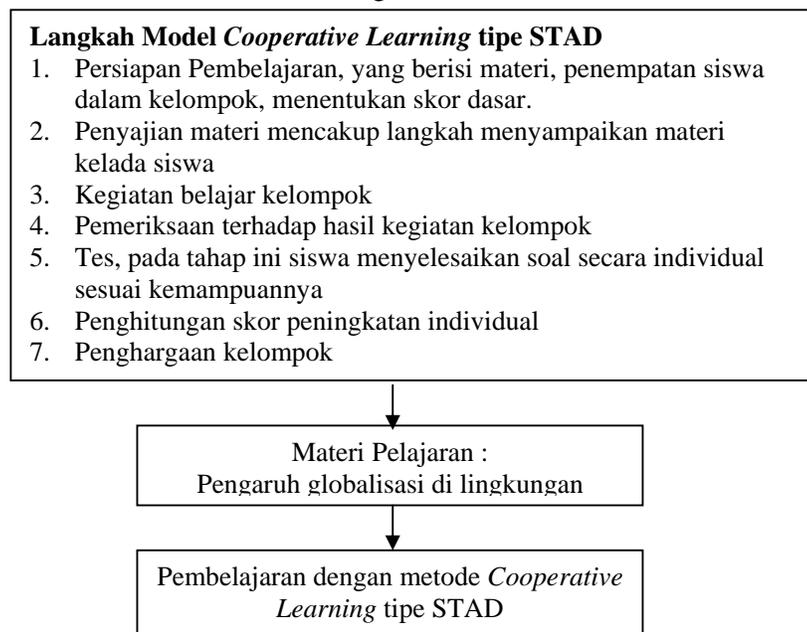
Setelah itu guru membagikan LKS pada masing-masing kelompok, dan memberikan arahan tentang langkah-langkah mengerjakan LKS. Setelah itu siswa mengerjakan LKS yang telah diberikan guru, selanjutnya salah satu

anggota kelompok membacakan hasil kerja kelompoknya ke depan kelas dan kelompok yang lain menanggapi.

Setelah semua kelompok membacakan hasil kerja kelompok, guru membagikan lembaran kunci LKS dan meminta siswa untuk mencocokkan dengan hasil kerja kelompoknya. Guru menyuruh siswa melengkapi jawaban jika masih terdapat kesalahan.

Langkah selanjutnya barulah siswa diberikan tes secara individu. Setelah diadakan tes guru menghitung skor perkembangan setiap individu, skor tersebut merupakan sumbangan untuk poin kelompoknya masing-masing. Setelah itu guru memberikan penghargaan kepada kelompok.

Kerangka Teori



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari paparan data dan hasil penelitian serta pembahasan di atas, maka peneliti dapat menarik kesimpulan dari penelitian ini yakni :

Perencanaan Pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD disesuaikan dengan langkah-langkah pembelajaran pada model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD yaitu : persiapan pembelajaran, penyajian materi, kegiatan belajar kelompok, pemeriksaan terhadap hasil kegiatan kelompok, tes, penghitungan skor peningkatan individu dan penghargaan.

Pelaksanaan pembelajaran dengan model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD dapat membuat siswa lebih aktif dalam belajar. Hal ini dapat terlaksana karena masing-masing anggota kelompok harus menguasai sub topik yang telah diterima dan menyampaikan sub topik itu kepada anggota kelompoknya, sehingga siswa termotivasi untuk aktif dalam berdiskusi. Pada model pembelajaran *Cooperative Learning* Tipe STAD siswa sangat semangat, karena nantinya guru akan memberikan penghargaan kepada siswa yang memperoleh nilai tertinggi.

Meningkatnya hasil belajar siswa dapat dilihat dari rata-rata nilai siswa dari skor dasar 5,70 meningkat pada siklus I menjadi 6,70. pembelajaran belum dianggap tuntas jika hasil yang diperoleh di bawah 75% dan untuk itu penelitian ini dilanjutkan pada siklus II. Ternyata Pelaksanaan tindakan pada

siklus II mengalami peningkatan yakni 7,60. hal ini merupakan bukti pelaksanaan penelitian yang telah dilakukan di SDN 05 Tarok Dipo Kota Bukittinggi berhasil dilaksanakan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dicantumkan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran.

1. Untuk guru, agar dapat mencobakan dan menerapkan model pembelajaran yang lebih bervariasi dengan tujuan agar siswa dapat tertarik untuk mengikuti pelajaran yang diberikan.
2. Untuk kepala sekolah, dapat berupaya meningkatkan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan guru dalam meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Untuk peneliti selaku mahasiswa, dapat menambah pengetahuan yang nanti bermanfaat setelah peneliti turun ke lapangan.
4. Untuk pembaca, agar bagi siapapun yang membaca tulisan ini dapat menambah wawasan kepada pembaca.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief. 2005. *Implementasi Model Cooperative Learning Dalam Pendidikan IPS di Tingkat Persekolahan 2005*.
(<http://re-searcengines.com/0805arief6.html/15/02/2010/11.35>)
- Aziz Wahab. 1999. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*. Jakarta : Universitas Terbuka
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta
- Etin Solihatin, 2007. *Cooperative Learning Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, 2005. *Implementasi Model Cooperative Learning dalam Pendidikan IPS di Tingkat Persekolahan 2005*. Tersedia dalam <http://reseachengines.com> (Diakses 11 Mei 2008)
- <http://blogspot.com/2006/09/pembelajaran.html>. (diakses tanggal 16 februari 2010)
- Mohamad Nur, 2005. *Pembelajaran Kooperatif*. Jawa Timur : LPMP.
- Nur Asma, 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas
- Ritawati Mahyudin dan Yetti Ariani. 2007. *Hand Out Metodologi Penelitian Tindakan Kelas*. Padang: UNP.
- Rochiati Wiriaatmadja. 2007. *Metode Penelitian Kelas*. Bandung : Rosda.
- Sutrisni Andayani. *STAD dalam Matematika* ([trismath.blogspot.com/ 2007/08/stand-dalam-matematika/17/02/2010/10:45](http://trismath.blogspot.com/2007/08/stand-dalam-matematika/17/02/2010/10:45))
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Udin S. Winataputra, dkk. 2006. *Mater Pembelajaran PKn SD*. Universitas Terbuka.
- <http://www.assalam.or.id/warta/detailakhbaru.php>